

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Pelaksanaan asuhan keperawatan yang dilakukan pada Tn. P dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif akibat Penyakit Paru Obstruktif Kronik dalam laporan ini maka dapat disusun kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengkajian keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada hari Jumat, 13 Februari 2026 dengan pasien Tn. P diperoleh data subjektif berupa pasien mengeluh sesak napas sejak ± 2 hari, batuk berdahak yang sulit dikeluarkan, serta kesulitan bernapas saat berbicara dan terganggu saat tidur. Pasien juga mengatakan dahak yang dikeluarkan berwarna kekuningan. Data objektif menunjukkan adanya frekuensi napas meningkat (22 x/menit), pola napas cepat dan dangkal, serta terdengar bunyi napas tambahan ronkhi. Selain itu, pasien tampak lemah dan masih membutuhkan bantuan oksigen untuk mempertahankan saturasi oksigen. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pasien mengalami gangguan bersihan jalan nafas akibat penumpukan sekret.

2. Diagnosis keperawatan

Diagnosis Keperawatan dapat ditegakan sesuai dengan prioritas masalah keperawatan yang ditemukan pada pasien. Berdasarkan analisis data yang diperoleh, diagnosis keperawatan pada Tn. P adalah bersihan jalan nafas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan, dibuktikan dengan batuk tidak efektif, sputum berlebih, adanya bunyi napas tambahan ronkhi, kesulitan berbicara, frekuensi napas meningkat, serta perubahan pola napas.

3. Rencana keperawatan

Rencana keperawatan dapat dilakukan berdasarkan hasil diagnosis keperawatan yang mengacu pada Standar Luaran Keperawatan Indonesia dengan label bersihan jalan napas dan pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia terdapat tiga intervensi utama yaitu latihan batuk efektif, manajemen jalan nafas dan pemantauan respirasi serta intervensi pendukung yaitu terapi oksigen.

4. Implementasi keperawatan

Implementasi keperawatan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan keperawatan yaitu 3x24 jam dimulai dari tanggal 13-16 Februari 2026. Sebanyak 49 intervensi dari total 54 intervensi dapat diimplementasikan, sedangkan 5 intervensi lainnya tidak diimplementasikan karena karena tidak ditemukan indikasi klinis pada pasien serta disesuaikan dengan kondisi pasien selama perawatan.

5. Evaluasi keperawatan

Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa sesak napas berkurang, batuk menjadi lebih efektif, produksi sputum menurun, bunyi napas tambahan berkurang, serta frekuensi dan pola napas membaik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masalah bersihan jalan napas tidak efektif teratasi.

B. Saran

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan pasien dan keluarga dapat melanjutkan latihan batuk efektif secara mandiri di rumah, menjaga kepatuhan terhadap terapi yang diberikan, serta segera memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan apabila sesak napas kembali muncul atau memburuk.

2. Bagi perawat

Diharapkan perawat dapat terus meningkatkan pemantauan kondisi respirasi pasien

secara komprehensif serta memberikan edukasi yang optimal terkait teknik batuk efektif dan manajemen jalan napas pada pasien PPOK.

3. Bagi RSUD Tabanan

Diharapkan fasilitas kesehatan dapat mempertahankan dan meningkatkan mutu pelayanan keperawatan, khususnya dalam penatalaksanaan pasien khususnya alat penunjang penatalaksanaan pasien PPOK seperti alat terapi oksigen, nebulizer, dan alat pemantauan respirasi, guna menunjang pelayanan keperawatan yang optimal serta meningkatkan kualitas asuhan pada pasien dengan gangguan pernapasan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif, serta dapat dikembangkan dengan metode dan jumlah sampel yang lebih luas.